



ANALISIS FAKTOR PENYEBAB GOLONGAN PUTIH (GOLPUT) PADA PEMILU 2024 DI KELURAHAN KEBONJATI KOTA SUKABUMI

Muhammad Reikal Farizi¹⁾

1)) Prodi Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Jenderal Achmad Yani, Indonesia

Abstrak

Partisipasi politik masyarakat merupakan indikator penting dalam menilai kualitas demokrasi. Salah satu permasalahan yang masih muncul dalam pelaksanaan pemilihan umum adalah fenomena golongan putih (golput), yaitu masyarakat yang tidak menggunakan hak pilihnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya golput pada Pemilu 2024 di Kelurahan Kebonjati, Kota Sukabumi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling dan *snowball sampling*, yang melibatkan unsur masyarakat, tokoh masyarakat, penyelenggara pemilu, serta lembaga pengawas pemilu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya partisipasi politik masyarakat dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu faktor sosiologis (latar belakang sosial dan lingkungan), faktor psikologis (tingkat kepercayaan dan sikap apatis terhadap politik), faktor rasional (pertimbangan untung-rugi), serta faktor pemasaran politik (minimnya informasi dan sosialisasi pemilu). Temuan ini menunjukkan bahwa fenomena golput di tingkat kelurahan bersifat kompleks dan dipengaruhi oleh kondisi sosial-politik lokal. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi penyelenggara pemilu dan pemerintah daerah dalam meningkatkan partisipasi politik masyarakat di masa mendatang.

Kata kunci: golput, partisipasi politik, pemilu 2024, perilaku pemilih, demokrasi

Abstract

Political participation is an important indicator in assessing the quality of democracy. One of the recurring problems in general elections is the phenomenon of non-voting behavior (golput), referring to citizens who choose not to exercise their voting rights. This study aims to analyze the factors causing golput in the 2024 General Election in Kebonjati Sub-district, Sukabumi City. This research employed a qualitative descriptive approach. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation studies. Informants were selected using purposive sampling combined with snowball sampling, involving community members, local leaders, election organizers, and election supervisory bodies. The results show that low political participation is influenced by several factors, including sociological factors (social background and environment), psychological factors (political trust and apathy), rational factors (cost-benefit considerations), and political marketing factors (limited

information and ineffective election socialization). These findings indicate that golput at the local level is a complex phenomenon shaped by local socio-political conditions. This study is expected to contribute to improving strategies for increasing voter participation in future elections.

Keywords: *non-voting behavior, political participation, 2024 election, voting behavior, democracy*

PENDAHULUAN

Demokrasi merupakan sistem pemerintahan yang menempatkan rakyat sebagai pemegang kedaulatan tertinggi dalam kehidupan bernegara. Dalam sistem demokrasi modern, keterlibatan rakyat dalam proses politik menjadi elemen fundamental yang menentukan legitimasi kekuasaan dan keberlanjutan pemerintahan. Salah satu bentuk paling konkret dari partisipasi politik tersebut adalah keikutsertaan warga negara dalam pemilihan umum. Pemilihan umum bukan hanya prosedur formal untuk memilih pemimpin dan wakil rakyat, melainkan juga sarana utama bagi masyarakat untuk mengekspresikan kehendak politiknya secara bebas, jujur, dan bertanggung jawab.

Di Indonesia, pemilihan umum memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam sistem ketatanegaraan. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 secara tegas menyatakan bahwa kedaulatan berada di tangan rakyat dan dilaksanakan menurut Undang-Undang Dasar. Implementasi prinsip kedaulatan rakyat tersebut diwujudkan melalui pemilu yang dilaksanakan secara langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil (luberjurdil). Oleh karena itu, keberhasilan pemilu tidak hanya diukur dari aspek teknis penyelenggaraan, tetapi juga dari tingkat partisipasi masyarakat sebagai pemilik kedaulatan.

Partisipasi politik masyarakat menjadi indikator penting dalam menilai kualitas demokrasi. Tingginya tingkat partisipasi pemilih menunjukkan adanya kesadaran politik, kepercayaan terhadap sistem pemerintahan, serta keyakinan bahwa suara rakyat memiliki arti dalam menentukan arah kebijakan publik. Sebaliknya, rendahnya partisipasi politik dapat menjadi indikasi adanya masalah serius dalam hubungan antara masyarakat dan sistem politik, seperti menurunnya kepercayaan terhadap pemerintah, kejenuhan politik, atau ketidakpuasan terhadap kinerja elite politik.

Salah satu fenomena yang mencerminkan rendahnya partisipasi politik adalah munculnya golongan putih (golput). Golput merujuk pada kelompok masyarakat yang tidak menggunakan hak pilihnya dalam pemilu, baik karena alasan teknis maupun karena pertimbangan politis tertentu. Fenomena golput bukanlah hal baru dalam sejarah demokrasi Indonesia. Sejak pemilu-pemilu sebelumnya, golput selalu menjadi isu yang menarik perhatian akademisi, praktisi politik, dan penyelenggara pemilu, karena dianggap dapat mengurangi legitimasi hasil pemilu dan melemahkan kualitas demokrasi.

Dalam konteks Pemilu 2024, fenomena golput kembali menjadi sorotan. Meskipun secara nasional tingkat partisipasi pemilih tergolong tinggi, data menunjukkan adanya ketimpangan partisipasi antara tingkat nasional, daerah, hingga tingkat kelurahan. Kota Sukabumi, misalnya, secara agregat menunjukkan tingkat partisipasi yang relatif baik. Namun, ketika ditelusuri lebih lanjut pada tingkat kelurahan, ditemukan wilayah dengan tingkat partisipasi yang jauh lebih rendah, salah satunya adalah Kelurahan Kebonjati.

Data partisipasi pemilih di Kelurahan Kebonjati pada Pemilu 2024 menunjukkan bahwa persentase pemilih yang menggunakan hak pilihnya berada jauh di bawah rata-rata nasional maupun Kota Sukabumi. Kondisi ini menandakan adanya permasalahan partisipasi politik yang bersifat lokal dan spesifik. Perbedaan ini tidak dapat dijelaskan semata-mata oleh faktor nasional atau regional, melainkan memerlukan analisis yang lebih mendalam terhadap kondisi sosial, ekonomi, dan politik masyarakat setempat.

Kelurahan Kebonjati memiliki karakteristik masyarakat yang heterogen, baik dari segi pendidikan, pekerjaan, maupun kondisi ekonomi. Sebagian masyarakat bekerja di sektor formal, sementara sebagian lainnya menggantungkan hidup pada sektor informal. Keragaman ini berpotensi memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap politik dan pemilu. Selain itu, faktor lingkungan sosial, peran tokoh masyarakat, serta efektivitas sosialisasi pemilu juga turut menentukan tingkat partisipasi politik warga.

Fenomena golput di Kelurahan Kebonjati menjadi menarik untuk dikaji karena dapat memberikan gambaran empiris mengenai dinamika demokrasi

di tingkat akar rumput. Keputusan seseorang untuk tidak memilih bukanlah keputusan yang sederhana, melainkan hasil dari proses pertimbangan yang melibatkan faktor sosiologis, psikologis, rasional, dan struktural. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif faktor-faktor penyebab terjadinya golput pada Pemilu 2024 di Kelurahan Kebonjati, Kota Sukabumi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami fenomena sosial secara mendalam, khususnya terkait perilaku politik masyarakat yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui data kuantitatif. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna, motivasi, dan pengalaman subjektif informan dalam konteks sosial dan politik yang mereka alami.

Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual mengenai fenomena golput yang terjadi di Kelurahan Kebonjati pada Pemilu 2024. Penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk memahami dan menjelaskan faktor-faktor penyebab golput berdasarkan perspektif para pelaku dan pihak-pihak yang terlibat dalam proses pemilu.

Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Informan dipilih karena dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dengan fenomena yang diteliti. Untuk memperluas cakupan data, teknik snowball sampling juga digunakan, di mana informan awal merekomendasikan informan lain yang dianggap relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi non-partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memberikan ruang bagi informan dalam menyampaikan pandangan dan pengalamannya secara bebas. Observasi dilakukan untuk memahami kondisi sosial dan lingkungan masyarakat.

Studi dokumentasi digunakan untuk memperkuat data empiris melalui dokumen resmi pemilu dan data partisipasi pemilih.

PEMBAHASAN

Faktor Sosiologis dalam Membentuk Perilaku Golput

Faktor sosiologis merupakan salah satu aspek fundamental yang memengaruhi perilaku politik masyarakat, termasuk keputusan individu untuk menggunakan atau tidak menggunakan hak pilih dalam pemilu. Dalam konteks Kelurahan Kebonjati, struktur sosial masyarakat yang bersifat heterogen turut membentuk variasi tingkat kesadaran, pemahaman, serta partisipasi politik warga. Perbedaan latar belakang pendidikan, jenis pekerjaan, kelompok usia, serta kondisi sosial ekonomi menciptakan pola perilaku politik yang tidak seragam, termasuk kecenderungan untuk bersikap golput.

Tingkat pendidikan memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk orientasi politik masyarakat. Masyarakat dengan tingkat pendidikan yang relatif rendah cenderung memiliki keterbatasan dalam memahami fungsi pemilu sebagai instrumen demokrasi dan sarana penyaluran kedaulatan rakyat. Pemilu sering kali dipahami hanya sebagai kegiatan formal yang bersifat rutin, tanpa dimaknai sebagai mekanisme penting untuk menentukan arah kebijakan publik dan kepemimpinan politik. Akibatnya, partisipasi politik belum dipandang sebagai kebutuhan yang mendesak atau memiliki relevansi langsung dengan kehidupan sehari-hari.

Selain pendidikan, faktor pekerjaan juga berpengaruh kuat terhadap tingkat partisipasi pemilih. Sebagian besar masyarakat Kelurahan Kebonjati bekerja di sektor informal dengan jam kerja yang tidak menentu, seperti pedagang kecil, buruh harian, pekerja jasa, dan usaha mikro. Kondisi kerja yang bergantung pada pendapatan harian menyebabkan pemilu kerap dipersepsikan sebagai aktivitas yang mengganggu stabilitas ekonomi keluarga. Waktu yang digunakan untuk datang ke tempat pemungutan suara dianggap sebagai waktu yang hilang untuk bekerja dan memperoleh penghasilan. Dalam situasi demikian, keputusan untuk golput sering kali dipilih sebagai bentuk adaptasi terhadap tekanan ekonomi yang dihadapi.

Lingkungan sosial juga berperan penting dalam membentuk sikap dan orientasi politik individu. Nilai, norma, dan pandangan politik yang berkembang dalam keluarga, kelompok pertemanan, maupun lingkungan tempat tinggal dapat memengaruhi keputusan seseorang dalam berpartisipasi dalam pemilu. Sikap apatis terhadap politik yang berkembang secara kolektif dapat menular dan membentuk budaya golput yang dianggap wajar dan lumrah. Dalam beberapa kasus, pemilu dipersepsikan sebagai kegiatan yang tidak membawa perubahan nyata, sehingga keputusan untuk tidak memilih tidak lagi dipandang sebagai penyimpangan, melainkan sebagai bagian dari praktik sosial yang diterima dalam lingkungan tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku golput tidak hanya bersifat individual, tetapi merupakan produk dari konstruksi sosial yang berkembang dalam masyarakat.

Faktor Psikologis dan Penurunan Kepercayaan Politik

Faktor psikologis berkaitan erat dengan sikap, persepsi, serta tingkat kepercayaan masyarakat terhadap sistem politik dan aktor-aktor politik yang terlibat di dalamnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian masyarakat Kelurahan Kebonjati mengalami penurunan tingkat kepercayaan terhadap pemerintah, partai politik, dan wakil rakyat. Kondisi ini dipicu oleh pengalaman politik sebelumnya yang dinilai tidak memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat.

Kekecewaan terhadap janji-janji politik yang tidak terealisasi menjadi salah satu sumber utama munculnya sikap skeptis dan apatis. Janji kampanye yang berulang kali disampaikan oleh kandidat, namun tidak diikuti dengan realisasi kebijakan yang dirasakan langsung oleh masyarakat, menimbulkan persepsi bahwa proses politik bersifat simbolik dan tidak substantif. Akibatnya, masyarakat merasa bahwa keterlibatan mereka dalam pemilu tidak memiliki arti yang signifikan.

Penurunan kepercayaan ini berdampak langsung pada motivasi masyarakat untuk berpartisipasi dalam pemilu. Ketika masyarakat meyakini bahwa suara mereka tidak akan membawa perubahan yang berarti, partisipasi politik dipersepsikan sebagai aktivitas yang sia-sia. Kondisi ini sejalan

dengan pendekatan psikologis dalam teori perilaku pemilih yang menekankan pentingnya ikatan emosional dan kepercayaan terhadap kandidat maupun institusi politik. Melemahnya ikatan emosional tersebut mendorong meningkatnya kecenderungan golput.

Pengalaman politik masa lalu juga membentuk sikap psikologis masyarakat terhadap pemilu. Ketidakpuasan terhadap kinerja pemimpin terpilih, persepsi adanya praktik politik yang tidak adil, serta maraknya isu korupsi dan konflik elite memperkuat rasa skeptisisme terhadap sistem demokrasi. Dalam konteks ini, golput tidak selalu dimaknai sebagai ketidakpedulian terhadap politik, melainkan dapat dipahami sebagai bentuk ekspresi kekecewaan, protes simbolik, dan kritik terhadap sistem politik yang dianggap tidak responsif terhadap aspirasi masyarakat.

Faktor Rasional dan Pertimbangan Untung–Rugi Pemilih

Pendekatan rasional memandang pemilih sebagai individu yang membuat keputusan politik berdasarkan pertimbangan logis mengenai untung dan rugi. Dalam konteks Kelurahan Kebonjati, faktor rasional memainkan peran penting dalam keputusan masyarakat untuk menggunakan hak pilih atau memilih golput. Masyarakat cenderung melakukan evaluasi terhadap manfaat nyata yang akan diperoleh dari partisipasi dalam pemilu.

Bagi sebagian warga, pemilu tidak dipandang sebagai sarana yang secara langsung mampu memperbaiki kondisi ekonomi dan sosial mereka. Ketika hasil pemilu sebelumnya tidak membawa perubahan signifikan terhadap kesejahteraan hidup, partisipasi dalam pemilu berikutnya dianggap tidak memberikan keuntungan yang sepadan. Dalam kondisi tersebut, keputusan untuk golput dinilai sebagai pilihan yang rasional dan masuk akal.

Tekanan ekonomi menjadi faktor utama dalam kalkulasi rasional ini. Masyarakat yang berada dalam kondisi ekonomi rentan cenderung memprioritaskan pemenuhan kebutuhan dasar dibandingkan keterlibatan dalam aktivitas politik. Waktu, tenaga, dan biaya yang dikeluarkan untuk mengikuti pemilu dipandang tidak sebanding dengan manfaat yang diperoleh. Selain itu, persepsi bahwa satu suara tidak akan memberikan pengaruh signifikan terhadap hasil pemilu turut memperkuat keputusan rasional untuk tidak memilih.

Pertimbangan rasional ini menunjukkan bahwa golput tidak selalu mencerminkan sikap apatis atau ketidaktahuan politik. Sebaliknya, golput dapat dipahami sebagai hasil dari proses kalkulasi yang dilakukan oleh pemilih berdasarkan pengalaman, kondisi sosial ekonomi, serta penilaian terhadap efektivitas sistem politik. Oleh karena itu, upaya meningkatkan partisipasi politik perlu memperhatikan dimensi rasional pemilih dengan menunjukkan secara konkret manfaat partisipasi politik bagi kehidupan masyarakat.

Faktor Pemasaran Politik dan Efektivitas Sosialisasi Pemilu

Faktor pemasaran politik berkaitan dengan strategi komunikasi, sosialisasi, dan penyampaian informasi politik yang dilakukan oleh penyelenggara pemilu, partai politik, serta kandidat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sosialisasi pemilu di Kelurahan Kebonjati masih belum berjalan secara optimal dan belum sepenuhnya menjangkau seluruh lapisan masyarakat.

Informasi mengenai tahapan pemilu, tata cara pemungutan suara, serta visi dan misi kandidat sering kali disampaikan secara terbatas dan tidak berkelanjutan. Akibatnya, sebagian masyarakat memiliki tingkat pengetahuan politik yang rendah dan merasa kurang percaya diri dalam menentukan pilihan politik. Kondisi ini mendorong munculnya keraguan dan ketidakpastian, yang pada akhirnya membuat golput dipilih sebagai alternatif yang dianggap paling aman. Selain itu, strategi kampanye yang digunakan belum sepenuhnya menyentuh kebutuhan dan permasalahan riil masyarakat di tingkat lokal. Pesan-pesan politik yang bersifat umum dan normatif kurang mampu membangun kedekatan emosional dan kepercayaan pemilih. Peran media sosial sebagai sarana pemasaran politik juga belum dimanfaatkan secara optimal, mengingat tidak semua masyarakat memiliki akses dan literasi digital yang memadai. Ketimpangan akses informasi ini menyebabkan pesan politik tidak tersampaikan secara merata dan efektif.

Kondisi tersebut menunjukkan perlunya strategi sosialisasi pemilu yang lebih inklusif, kontekstual, dan berbasis pada karakteristik sosial masyarakat lokal. Sosialisasi yang bersifat partisipatif dan dialogis dinilai lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman dan ketertarikan masyarakat terhadap pemilu.

Implikasi Temuan terhadap Partisipasi Politik Lokal

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa fenomena golput di Kelurahan Kebonjati merupakan hasil dari interaksi kompleks antara faktor sosiologis, psikologis, rasional, dan pemasaran politik. Keempat faktor tersebut saling berkaitan dan membentuk pola perilaku politik masyarakat secara menyeluruh. Golput tidak dapat dipahami secara sederhana sebagai bentuk ketidakpedulian, melainkan sebagai respons rasional dan psikologis terhadap kondisi sosial, ekonomi, dan politik yang dihadapi masyarakat.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan partisipasi politik tidak cukup dilakukan melalui pendekatan administratif dan normatif semata. Diperlukan upaya yang lebih komprehensif melalui penguatan pendidikan politik, peningkatan kepercayaan publik terhadap institusi politik, serta perbaikan strategi komunikasi dan sosialisasi pemilu. Penyelenggara pemilu dan pemerintah daerah perlu membangun pendekatan yang lebih dekat dan berkelanjutan dengan masyarakat di tingkat kelurahan, agar pemilu tidak hanya dipandang sebagai kewajiban formal, tetapi sebagai sarana penting dalam memperjuangkan kepentingan bersama dan meningkatkan kualitas demokrasi lokal.

Penguatan Konteks Sosial Politik Lokal

Fenomena golput di Kelurahan Kebonjati juga tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial politik lokal yang berkembang dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Hubungan antara warga dengan lembaga politik dan pemerintahan di tingkat kelurahan yang belum terbangun secara kuat menyebabkan proses politik, termasuk pemilu, belum sepenuhnya dipersepsikan sebagai ruang partisipasi yang dekat, inklusif, dan bermakna. Pemilu masih dipandang sebagai agenda formal yang bersifat periodik, bukan sebagai bagian dari proses demokrasi yang berkelanjutan dan menyentuh kebutuhan masyarakat secara langsung.

Minimnya ruang dialog antara masyarakat dengan aparat pemerintah maupun aktor politik lokal turut memperkuat jarak psikologis antara warga dan sistem politik. Ketika aspirasi masyarakat tidak tersalurkan secara

efektif di luar momentum pemilu, partisipasi politik menjadi terbatas hanya pada aktivitas simbolik. Kondisi ini membuat sebagian warga merasa bahwa keterlibatan mereka dalam pemilu tidak memiliki implikasi nyata terhadap pengambilan keputusan di tingkat lokal.

Dalam situasi demikian, golput dapat dipahami bukan semata-mata sebagai bentuk ketidakpedulian atau sikap apatis terhadap politik, melainkan sebagai respons sosial terhadap dinamika politik lokal yang belum mampu membangun kepercayaan, keterlibatan, dan rasa memiliki masyarakat terhadap proses demokrasi. Golput menjadi cerminan dari lemahnya integrasi antara struktur politik lokal dan realitas sosial masyarakat, yang pada akhirnya berimplikasi pada rendahnya partisipasi politik secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Fenomena golongan putih (golput) pada Pemilu 2024 di Kelurahan Kebonjati, Kota Sukabumi, menunjukkan bahwa rendahnya partisipasi politik masyarakat tidak dapat dipahami sebagai persoalan teknis semata, melainkan merupakan hasil dari interaksi kompleks antara faktor sosiologis, psikologis, rasional, dan struktural yang berkembang dalam kehidupan sosial masyarakat. Faktor sosiologis seperti tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, kondisi ekonomi, serta pengaruh lingkungan sosial berperan penting dalam membentuk kesadaran dan orientasi politik individu. Masyarakat dengan akses informasi politik yang terbatas dan lingkungan sosial yang cenderung apatis memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk tidak menggunakan hak pilihnya. Selain itu, faktor psikologis berupa menurunnya tingkat kepercayaan terhadap pemerintah, partai politik, dan calon pemimpin memperkuat persepsi bahwa pemilu tidak lagi dipandang sebagai sarana efektif untuk menyalurkan aspirasi dan mendorong perubahan sosial. Pengalaman politik masa lalu yang dianggap tidak memberikan manfaat nyata turut membentuk sikap skeptis dan apatis terhadap proses demokrasi. Dalam konteks ini, golput tidak selalu mencerminkan ketidakpedulian terhadap politik, tetapi dapat dipahami sebagai bentuk ekspresi kekecewaan dan penilaian kritis masyarakat

terhadap sistem politik yang dianggap belum sepenuhnya responsif terhadap kebutuhan dan harapan publik.

Selain faktor internal pemilih, penelitian ini juga menegaskan bahwa faktor eksternal memiliki peran yang signifikan dalam memengaruhi rendahnya partisipasi politik masyarakat di Kelurahan Kebonjati. Kurangnya efektivitas sosialisasi pemilu, keterbatasan strategi pemasaran politik, serta belum optimalnya penyampaian informasi mengenai tahapan pemilu, tata cara pemungutan suara, dan visi-misi kandidat menyebabkan sebagian masyarakat tidak memiliki dasar informasi yang cukup untuk menentukan pilihan politiknya. Dari sudut pandang rasional, masyarakat melakukan pertimbangan untung dan rugi dengan memprioritaskan pemenuhan kebutuhan ekonomi sehari-hari, sehingga partisipasi dalam pemilu dianggap tidak memberikan manfaat langsung yang signifikan. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa upaya menurunkan angka golput dan meningkatkan partisipasi politik masyarakat tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan memerlukan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan, melalui peningkatan pendidikan politik, penguatan kepercayaan publik terhadap institusi politik, serta perbaikan strategi sosialisasi dan komunikasi politik di tingkat lokal. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan partisipasi politik masyarakat dapat meningkat dan kualitas demokrasi di tingkat kelurahan maupun daerah dapat terus diperkuat secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiardjo, M. (2008). *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia.
- Dewi, A., et al. (2022). Golput dan Partisipasi Politik. *Jurnal Politik Indonesia*.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Upe, A. (2023). *Voting Behavior*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.